

KETUBUHAN PEREMPUAN

Oleh: Luciana Wiyono

Program Studi Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

ABSTRACT

Human body may be interpreted in various ways, among others through work of art as well as appropriate media so that various views about human body or physique may be expressed and materialized in strong and accurate expressions. The perception of human body can be viewed from different cultural context, as cultural difference and family background may give different impact for each human body as an individual.

Female bodies or figures as the theme of this graduate assignment work of art is identified as a form of gratefulness for being born as a female including the advantages and disadvantages. It is realized in all kinds of gesture, color and lighting as strengthening effects in order to produce different compositions which represent the situation and condition of the female body as a complete individual.

Keyword: female body, weak, strong, gratefulness

*) Alamat Korespondensi : E-mail : lucwe@yahoo.com.

Pendahuluan

Dunia wanita sebagai satu bagian yang menempati posisi sedemikian rupa dalam masyarakat yang secara tidak disadari membentuk proses identitas yang disebut sebagai feminitas, dalam proses pembentukan menjadi feminitas/kewanitaan bukan karena terlahir sebagai perempuan/gender tetapi bagaimana mereka menjadi perempuan yang dibentuk oleh lingkungan dimana dia dilahirkan (keluarga). Dalam ketubuhan bisa diungkap tentang konsep diri bukan saja bagaimana mereka bersikap, menunjukkan keahliannya, atau keterbatasannya melainkan bagaimana ia menginterpretasikan diri dalam masyarakat.

Saya mencoba mengangkat sosok figur wanita baik tua maupun muda, di kota atau di desa bagaimana eksistensi mereka sebagai kaum wanita dalam masyarakat dengan ciri feminitasnya. Saya menekankan wanita dengan ciri feminitas, sebab dalam budaya modern dimana gencarnya masyarakat industri menawarkan produknya yang berteknologi tinggi banyak membawa pengaruh terhadap “ketubuhan perempuan”, juga sebagian besar akibat pengaruh lingkungan (*nurtured*), menyebabkan seorang perempuan berperilaku sebagai laki-laki dalam melakukan pekerjaannya.

Terdapat perbedaan yang mencolok feminitas/ kewanitaan dalam konteks sosial pada kehidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Wanita kota menganggap feminitas sebagai tolak ukur bagi sebuah mitos kecantikan dan sebagai alat sosialisasi bagi dirinya, sehingga bisa menghambat mereka dalam mengaktualisasikan diri secara utuh, terutama mereka yang mempunyai potensi besar untuk menjadi seorang ahli dalam bidangnya.

Hal ini berbeda dengan perempuan desa dimana mereka mengaktualisasikan dirinya sedemikian rupa bagi kelangsungan hidup keluarganya. Mereka bekerja bukan saja dalam bidang kewanitaan, tetapi mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh pria. Feminitas kaum wanita di desa terlihat dari bagaimana mereka bersikap, bukan bagaimana tampil secara fisik.

Meskipun masih banyak ketimpangan dalam masyarakat mengenai gender wanita dan hak mereka mengenai ketubuhannya, namun seseorang bukan saja dilahirkan sebagai gender tertentu tetapi gender tersebut harus mempelajari perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Wanita berhak secara utuh untuk menentukan peran tubuh mereka di dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas akhirnya memunculkan

gagasan atau ide untuk mengangkat permasalahan tubuh perempuan ke dalam karya. Melalui obyek tubuh perempuanlah diungkapkan pandangan mengenai perempuan sebagai sosok yang kuat sekaligus lemah, yang tegar sekaligus rentan, atau yang di dalam kelembutannya ternyata mempunyai daya yang kuat untuk mempertahankan hidupnya. Jadi, karya ini bukan ditujukan sebagai ungkapan ketidakpuasan karena ditakdirkan sebagai perempuan, tetapi justru berterimakasih karena dilahirkan sebagai perempuan yang melalui perannya telah dibentuk melalui konstruksi budaya tradisional memperlihatkan sosok yang luwes.

2.2 Penafsiran Tema

Sebelum menafsirkan gagasan ke tema tentang tubuh, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian tentang tubuh dan perempuan secara umum. Dalam bahasa Indonesia Tubuh adalah segenap bagian manusia atau binatang yang kelihatan (kamus Umum Bahasa Indonesia –W.J.S. Poerwadarminta). Sementara pada *Britanica online encyclopaedia*, tubuh manusia didefinisikan sebagai substansi fisik dari organisme manusia, yang terdiri dari sel-sel hidup dan materi ekstraselular dan diorganisir menjadi jaringan, organ dan system. Sedangkan menurut A.S. Hornby's *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kata human (manusia) didefinisikan sebagai ciri-ciri manusia, dan tubuh diterangkan sebagai seluruh struktur fisik dari seorang manusia. Terakhir dalam Wikipedia Encyclopedia online menyatakan bahwa tubuh manusia adalah keseluruhan struktur fisik dan mental dari organisme manusia.

Jadi, tubuh manusia adalah struktur material yang lengkap atau bentuk fisik dan mental, sering dianggap pakaian/ wadah dari jiwa seorang pribadi atau manusia. Pada pengertiannya Tubuh dibedakan secara biologi menjadi tubuh laki-laki dan tubuh wanita/ perempuan, secara anatomi tubuh keduanya (laki-laki dan perempuan) mempunyai keunikan tersendiri.

Secara fisik dan psikis tubuh laki-laki maupun wanita mempunyai ciri-ciri tersendiri, perempuan mempunyai kulit yang halus, tubuh gemulai dan lebih kecil dari tubuh laki-laki, yang mencerminkan kepribadian yang halus/ feminim. Sedangkan laki-laki tubuhnya lebih besar dari perempuan dan berkepribadian maskulin, hal demikian adalah simpulan secara garis besar. Mengenai sifat feminin dan maskulin Gail

Maria Hardy dalam bukunya Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis menyatakan bahwa sebenarnya feminitas dan maskulinitas merupakan ciri-ciri kepribadian yang berada dalam satu garis kontinuum. Jadi tidak ada orang yang benar-benar maskulin atau feminim.(Hardy, 2004: 125). Dengan mengutip dari buku tersebut, seorang psikolog Sandra Ben, telah menemukan adanya kelompok wanita/ laki-laki yang derajat maskulin atau derajat feminitasnya tinggi atau kelompok yang derajat maskulinitas maupun derajat feminitasnya tinggi yang disebut dengan ciri kepribadian androgini

Berdasarkan pada penjelasan di atas mengenai adanya dua aspek feminitas dan maskulinitas dalam tubuh perempuan atau androgini, maka munculnya kekuatan dari balik tubuh perempuan yang diidentikkan dengan kelembutan bahkan kelemahan, menjadi suatu hal yang alamiah. Akan tetapi karena konstruksi budaya modern yang selalu menempatkan perempuan dengan citra yang tadilah kelebihan-kelebihan perempuan hanya ditekankan pada aspek fisik semata.

Sementara itu konstruksi budaya yang menekankan pada aspek fisik di masyarakat tradisional selalu menyertakan aspek simbolik dari bentuk yang ditampilkan, dimana perempuan menjadi sosok yang sentral dalam masyarakat. Melalui tubuh perempuanlah makna-makna simbolik tadi dilekatkan. Misalnya di masa Paleolitikum di Eropa, terdapat patung perempuan sebagai lambang kesuburan yang digambarkan pada patung "Venus" dari Willendorf. Abad 25-20 sebelum masehi dengan buah dada yang sangat besar dengan tinggi 11 cm terbuat dari batu. (History of Art - hal 54). Juga di beberapa kebudayaan lain terdapat kepercayaan yang melambangkan tubuh perempuan sebagai subjek seperti: di India pada zaman Hindu – Budha patung Dewi Durga dengan payudara besar, pinggul dan paha "bergoyang" serta pinggang yang kecil. Patung Durga Mahisasuramardini selalu digambarkan dalam sikap aktif membunuh mahluk jahat (Indonesian Heritage, seni rupa -Hal 12). Di Indonesia dikenal Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi, lambang kemakmuran dan kesuburan, Dewi Saraswati lambang kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Di Cina dikenal dengan sebutan Dewi Kuan Im sebagai dewi kasih sayang.

Patung Dewi Venus,Patung Dewi Durga,Lukisan Dewi Kwan Im bahkan seperti diketahui bahwa setiap upacara agama diberbagai budaya banyak menggunakan gerak tarian yang dilakukan oleh sebagian besar adalah penari perempuan, sebab secara fisik tubuh perempuan mampu melakukan gerakan yang dibutuhkan untuk upacara tersebut.

Tubuh wanita/ perempuan yang terlihat, gemulai dengan ketekunannya mampu melakukan berbagai hal yang sebagian besar dilakukan oleh pria. Bukan secara fisik saja tapi dengan spirit yang kuat mendorong mereka untuk mampu mengatasi berbagai hal dalam kehidupannya.

Di masa sekarang, peran perempuan sepertinya menjadi sosok vital dalam kehidupan, tetapi bila dicermati lebih jauh, sosok perempuan dengan ketubuhannya acapkali dijadikan sebagai obyek dalam budaya populer saat ini, tidak lagi sebagai subyek bagi dirinya sendiri. Perempuan kemudian dicitrakan sebagai sosok lemah, sexy, indah, dan lain sebagainya, seperti yang sering ditampilkan pada iklan – iklan di beragam media. Tanpa tendensi untuk mengaitkan dengan pemikiran feminism, pengertian tubuh perempuan dapat dimaknai dari sudut pandang seks atau jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin (seks) menunjuk pada aspek biologis sebagai perempuan dengan segala kekhasannya, terutama dapat melahirkan. Sedangkan gender lebih menekankan pada aspek sosio-historis mengenai kontruksi peran perempuan dalam suatu masyarakat atau budaya. Permasalahan itulah yang selalu mengemuka ketika membicarakan mengenai perempuan dan tubuhnya.

Beragamnya pandangan tentang tubuh dan perempuan inilah yang menjadi gagasan awal dalam berkarya yang kemudian penulis ungkapkan melalui tema ketubuhan perempuan. Dalam pandangan penulis, tubuh perempuan dapat dimaknai dengan berbagai cara yang juga akhirnya melekatkan citra yang kontekstual mengenai tubuh itu sendiri. Merujuk pada buku Aquarini berjudul Kajian Budaya Feminis (tubuh,sastra, dan Budaya pop) yang mengutip pendapat Toril Moi seorang penulis feminis menyatakan bahwa tubuh bukanlah suatu benda, tubuh adalah suatu situasi, tubuh adalah cengkraman kita terhadap dunia dan sketsa dari proyek-proyek kita (Prabasmoro, 2006; 59), pendapat senada diungkapkan oleh tokoh lainnya, Beauvoir, yang menyatakan bahwa tubuh bukan hanya situasi, tetapi tubuh juga selalu berada dalam situasi 'yang berhubungan dengan subyektivitas individual perempuan dan laki-laki'. (*ibid*). Dari dua pendapat tersebut Aquarini menyatakan :

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan dengan tubuh tertentu dapat menentukan dan mengalami pelbagai jenis cara menjadi perempuan. Seorang perempuan tidak harus menyesuaikan dirinya dengan standar perempuan tertentu. Seorang perempuan tidak harus menjadi feminin atau dalam hal ini, dia juga tidak harus berjuang melawan

femininitasnya. Perempuan dapat menjadi perempuan dengan cara yang diinginkannya sesuai dengan caranya memaknai dan menubuhinya dirinya. (Aquarini, 2006:60)

Pendapat Aquarini mengenai perempuan dan tubuh ini setidaknya semakin memperkuat pemahaman bahwa pemaknaan terhadap perempuan dan tubuhnya atau ketubuhan perempuan merupakan suatu proses interaksi antara perempuan dengan konteks budaya dan lingkungannya yang akhirnya memunculkan pemaknaan tertentu terhadap ketubuhan perempuan itu sendiri. Melalui tema Ketubuhan Perempuan, penulis mencoba untuk mengungkapkan bagaimana tubuh dimaknai sesuai konteks lingkungan dan budaya yang melingkupinya.

2.3 Gagasan Visual

Gagasan visual karya bermula ketika muncul keinginan untuk menghadirkan karya dengan memanfaatkan media yang baru bagi penulis, yaitu plastik dan cahaya. Gagasan ini muncul bukan hanya didasarkan pada keinginan bereksplorasi dengan media baru, tetapi juga didasarkan pada tema yang ingin ditampilkan pada karya.

Tubuh merupakan kata benda, sedangkan bila ditambahkan dengan awalan ke dan akhiran an akan menjadi kata sifat yaitu tubuh perempuan sebagai perilaku. Dalam tema Ketubuhan Perempuan, penulis ingin mengungkapkan mengenai pemaknaan tubuh yang selalu mengalami perubahan ketika dalam situasi tertentu. Keadaan atau situasi menurut penulis adalah konteks yang akhirnya akan menentukan pemaknaan terhadap perempuan. Jadi secara visual akan ditampilkan tubuh perempuan sesuai dengan ciri khas ketubuhan perempuan, yang mengendepankan aspek tubuh feminin. Feminitas atau kewanitaan merupakan ciri khas dari ketubuhan perempuan, dimana secara umum terlihat kulitnya lembut, lemah gemulai, perawakan/ struktur tubuh yang lebih kecil dari laki-laki, dengan kepribadian yang halus dan terkesan lemah lembut.

Banyak tema tentang ketubuhan yang diusung sebagai karya seni lukis dengan berbagai macam penafsiran dan simbolik yang dilatarbelakangi bermacam-macam muatan, seperti I GAK Murniasih menampilkan karya dengan ketubuhan perempuan yang dianggap vital yaitu genital perempuan dan laki-laki seolah menyatu, dilukiskan dengan berbagai gaya simbolik yang mengarah pada surialisme. Hal tersebut merupakan ekspresi bawah sadar yang bergejolak yang

dialami pada masa kanak-kanak yang sering mendapat pelecehan sex dari ayahnya. Karya I GAK Murniasih menampilkan tubuh perempuan sebagai objek berkarya, masih terlihat gestur yang gemulai dari sosok tubuh perempuan, meskipun diinterpretasikan dengan cara lain.

Pelukis perempuan lainnya yang mengusung tema ketubuhan perempuan dengan mempertanyakan posisi perempuan yang menjadi objek budaya modern adalah Astari Rasyid. Pada karya-karyanya memperlihatkan sosok perempuan dengan berbagai nilai simbolik yang ditampilkan melalui pakaian, atribut, maupun simbol-simbol religius. Sementara itu pada karya pematung, Dolorosa Sinaga tema yang ditampilkan lebih menekankan pada perjuangan kaum perempuan, keimanan, multikulturalisme, dan ksisis solidaritas. Pada karyanya memperlihatkan emosi tinggi yang khas, penggunaan bentuk yang sederhana, sering memakai sosok perempuan untuk menekankan ekspresi tubuh yang menarik dari perempuan.

Bila dilihat dari segi media yang dipergunakan untuk mengekspresikan ketubuhan perempuan dalam karya-karya mereka, medium kanvas tetap menjadi pilihan utama. Misalnya Astari Rasyid yang selalu mengungkapkan kritiknya terhadap sosok perempuan yang menjadi obyek dari budaya modern, melalui media kanvas dan mix media diatas karya. Demikian juga dengan Lucia Hartini tetap menggunakan kanvas dalam berkarya. Bahkan I GAK Murniasih yang berani memunculkan obyek genital perempuan dan laki-laki sebagai bagian dari curahan ekspresinya, masih mengikatkan diri pada media kanvas dan akrilik. Sementara itu pematung, Dolorosa Sinaga pada karya paling terakhir memanfaatkan media plastik yang elastis untuk mengungkapkan gestur perempuan yang sensual.

Oleh karena itu, pada karya tugas akhir ini, media yang dipergunakan tidak lagi terpaku pada kanvas, tetapi menggunakan mix media dengan resin serta pemanfaatan tata cahaya dengan menggunakan lampu di belakang resin. Penggunaan plastik atau resin cair, fiber berupa plastik bening, yang ditampilkan mengkilat dan halus merupakan interpretasi dari sosok perempuan yang gemulai, halus dan terkesan kuat, namun rentan/ mudah patah, tetapi bahan dasar plastik sendiri tidak mudah rusak. Dengan demikian media ini sangat cocok untuk mengungkapkan gagasan dari konsep tentang ketubuhan perempuan yang feminim tetapi ternyata dapat memunculkan kesan maskulin.

KETUBUHAN PEREMPUAN

Karya 1 : Spirit

Ukuran : 75 x 183 cm

Media : mix media resin



Karya pertama ini menampilkan bentuk figur wanita yang digambarkan secara siluet berwarna merah muda, sedangkan di bagian latar belakang ditampilkan tekstur yang mengarah secara diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Penggunaan warna merah tua pada bagian tubuh perempuan dan latar belakang yang berwarna lebih muda membuat perhatian langsung mengarah pada bagian tubuh sebagai *center point*. Hal ini diperkuat dengan pemakaian pencahayaan yang diletakkan di bagian pinggir karya sehingga memunculkan efek yang unik dari tebaran cahaya yang memantul pada bagian permukaan karya yang bertekstur tersebut.

Penggunaan warna dan cahaya yang memunculkan warna biru dimaksudkan untuk memberi kesan dramatis, hal itu juga didukung oleh bentuk tubuh perempuan yang digambarkan secara dinamis. Melalui karya ini, penulis ingin mengemukakan mengenai kemampuan perempuan untuk menjadi dinamis dan ekspresif sesuai dengan konteks lingkungannya. Pemakaian warna merah ini juga selain untuk memberikan kesan panas dan dinamis, juga sebagai tanda keberanian, karena warna merah identik dengan simbol keberanian. Jadi pada karya ini penulis ingin mengungkapkan mengenai perempuan yang dinamis, ekspresif, sekaligus mempunyai keberanian, dan biasanya dialami perempuan ketika menginjak usia remaja.

Selain itu, pada karya ini juga menampilkan sosok perempuan yang berani menerima tantangan, hal ini terlihat dari tekstur seperti cairan yang bergerak dari kanan atas ke bagian sudut kiri bawah, sedangkan tubuh perempuan menghadap ke bagian kanan seolah-olah menyambut

arus atau dapat juga dianggap sebagai menantang arus sehingga dapat mengesankan suatu perjuangan menghadapi lingkungan yang berada di sekitarnya.

Karya 2 : Energik

Ukuran : 92 x 183 cm

Media : mix media resin

Sumber : dok. penulis

Pada karya yang berjudul Energik ini menampilkan sosok perempuan dengan gestur yang lebih lembut, dengan figur yang berwarna orange, hasil campuran dari kuning dengan merah, di atas latar belakang warna kuning, sedikit merah orange membuat tubuh terlihat lebih menyatu dengan bagian latar. Sedangkan penggunaan tekstur yang cenderung kasar pada warna putih dan goresan garis yang kuat terlihat menyatu dengan figur yang tampil. Kelembutan warna kuning dan tarikan garis yang kuat pada figur perempuan mengesankan bahwa perempuan dapat menyatukan dua hal yang bertentangan tersebut dalam dirinya. Jadi, melalui karya ini penulis ingin mengungkapkan bahwa dalam tubuh dan diri perempuan harus mempunyai kemampuan untuk menyatukan kedua hal tersebut, sehingga menjadi suatu kekuatan/ energi bagi dirinya untuk menghadapi kehidupan sebagai perempuan.

Walaupun secara teori warna menyatakan bahwa warna kuning dan oranye merupakan warna yang dapat memberi kesan dinamis, energik maka pada karya ini, penulis memperlakukan kedua warna tersebut secara lebih lembut, tidak terlalu mencolok. Hal ini dilakukan agar kesan feminitas pada figur perempuan tidak hanya tampil melalui penggambaran tubuh, tetapi juga didukung oleh penggunaan warna dan cahaya.

Karya 3 : Optimis





Ukuran : 75 x 183 cm

Media : mix media resin

Sumber : Dok, penulis

Pada karya ketiga menampilkan sosok perempuan dengan posisi berdiri dengan bagian tangan seperti berayun. Sosok perempuan dan bagian latar didominasi warna hijau pucat karena pemakaian cahaya putih. Seperti pada karya sebelumnya, bagian latar selalu lebih muda dibanding figur perempuan, dengan demikian dapat mengungkapkan bentuk gestur yang khas dari tubuh perempuan sebagai bagian dari cara ungkap. Tebaran warna hijau muda disertai pencahayaan membuat kesan ringan dan sosok perempuan dengan posisi seperti itu menambah kesan tersebut. Melalui karya ini, penulis ingin mengungkapkan bahwa menjadi perempuan merupakan hal yang menyenangkan, dimana ia dapat dengan mudah menyongsong suatu pencerahan dengan menyenangkan, karena adanya penyadaran akan sosok individu yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Tekanan-tekanan terhadap perempuan yang cenderung menilai bahwa perempuan itu lemah dan harus berjuang menghadapi kekerasan kehidupan ternyata dapat dilalui dengan ‘menyenangkan’ seolah olah semuanya berjalan dengan baik, karena optimisme yang dimiliki secara individu sesuai pengalaman dan lingkungan yang mempengaruhinya.

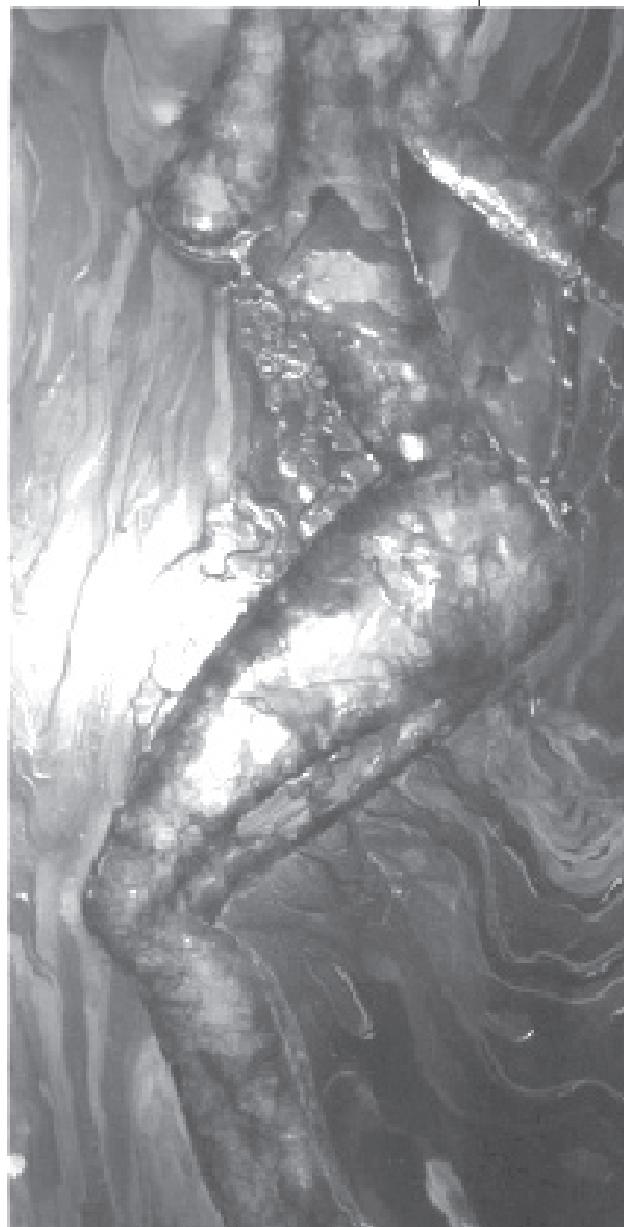
Karya 4 : Meditatif

Ukuran : 75 x 183 cm

Media : mix media resin

Sumber : dok. penulis

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang cenderung dinamis, maka pada karya keempat ini, penulis ingin mengemukkan mengenai penghayatan perempuan terhadap peran perempuan yang dapat berfungsi sebagai sosok biologis sekaligus sosok budaya, atau jenis kelamin dan gender. Kedua hal yang sering dipertentangkan dan selalu dibedakan dengan sifat kelelakian dalam budaya. Melalui karya yang didominasi oleh warna biru keunguan ini, penulis mencoba menghadirkan perenungan terhadap ketubuhan perempuan itu sendiri. Warna biru yang cenderung tenang dan dalam, berpadu dengan beberapa efek putih dari pencahayaan menghadirkan kesan tenang tetapi memunculkan kekuatan yang dramatis. Putih menjadi terlihat menyilaukan karena muncul dari warna biru. Outline tubuh yang menonjolkan warna biru memperkuat kesan ketubuhan perempuan yang kuat. Jadi dengan karya ini merupakan puncak dari penyatuan perempuan sebagai mahluk bologis dengan konteks budaya atau gender yang telah mendefinisikan fungsi dari ketubuhan perempuan.





Karya 5 : Mistis

Ukuran : 75 x 183 cm

Media : mix media resin

Sumber : dok. penulis

Pada karya kelima atau yang terakhir ini, warna yang ditampilkan menjadi cerah yang lembut dimana sosok perempuan digambarkan seperti sedang melompat atau memanjat, serta bagian bawah yang diterangi cahaya, sehingga menampakkan bagian punggung dan kaki belakang yang menonjol terkena cahaya. Hal ini dilakukan karena penulis ingin memberikan penekanan pada kedua bagian tadi, yang dapat diasosiasikan dengan kekuatan yang menopang tubuh, yaitu bagian punggung. Seringkali perempuan hanya dinilai dari bentuk jasmani yang tampak dari depan, dan acapkali diidentikkan dengan identitas, seperti pada payudara.

Dengan menekankan pada bagian belakang tubuh ini, penulis ingin menyatakan bahwa untuk menilai sosok perempuan harus dilihat secara menyeluruh, termasuk latar belakang budaya dimana ia berada, sehingga dapat dilihat secara obyektif. Di sini pula, perempuan di balik kelembutannya ternyata memiliki kemampuan untuk menjadi tulang punggung yang menopang kehidupan tanpa kehilangan identitasnya sebagai perempuan.

Demikian gestur yang menonjol pada bagian punggung yang agak membungkuk merupakan bentuk pada wujud pernyataan rasa syukur yang telah dialaminya dalam perjalanan panjang suatu kehidupan sebagai misteri dari ketubuhan perempuan.

Bila dilihat secara bertahap, maka karya pertama hingga kelima merupakan gambaran suatu perkembangan ketubuhan perempuan yang semakin lama semakin dewasa. Pada karya yang pertama merupakan gambaran ketika perempuan dihadapkan pada lingkungan dinamis yang menuntut keberanian untuk melewatkinya, misalnya pada masa remaja. Baik perempuan ataupun lelaki biasanya ingin menunjukkan identitas kedewasaannya melalui berbagai hal, bahkan kadang-kadang melakukan

sesuatu yang tidak masuk akal. Pada masa ini, perempuan dituntut untuk berani menunjukkan dirinya sebagai perempuan dengan segala macam identitas budaya yang telah melekat pada dirinya. Dominasi warna merah pada karya pertama ini merupakan penggambaran dari dunia yang bergejolak dan harus dihadapi oleh perempuan.

Pada karya kedua, penggunaan warna kuning dan penempatan cahaya yang membuat gradasi kuning keemasan ini merupakan penggambaran ketika perempuan telah menyadari identitas dirinya dan harus berbuat seperti apa. Oleh karena itu dominasi warna terang ini mengungkapkan keanggunan dari sosok perempuan yang feminin. Hal serupa berlanjut pada karya ketiga, penggunaan warna hijau muda yang memunculkan kesan lembut dan tenang yang dikontraskan dengan pemakaian tekstur yang kuat tidak membuat kelembutan warna hijau menjadi hilang, justru memberikan kesan dinamis yang halus. Sedangkan sosok perempuan yang seperti menghadap ke arah cahaya dimaksudkan sebagai pencerahan atau kesadaran yang telah didapat perempuan ketika ia bersyukur atas keperempuannya. Dengan demikian ia dapat menjalankan fungsi dalam kehidupan dengan lebih tenang, ringan, dan menyenangkan.

Keriangan yang dihadirkan pada karya ketiga tidak dimunculkan pada karya keempat, sebab pada karya keempat ini lebih menekankan pada aspek perenungan mengenai ketubuhan perempuan itu sendiri. Di karya ini, dominasi warna biru dimaksudkan untuk mengungkapkan kesan kedalaman dan ketenangan, bahkan mungkin meditatif. Outline yang berwarna biru ditampilkan dengan jelas untuk menekankan pada bentuk tubuh perempuan. Pada fase ini, perempuan bukan lagi mempermasalahkan antara femininitas dan maskulinitas, tetapi perempuan tetap menjadi bagian yang utuh dari kehidupan, yang mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan laki-laki. Oleh karena itu digambarkan sosok perempuan seperti melayang dan seolah akan bersatu dengan latar belakang warna biru keunguan tersebut. Karya kelima merupakan akhir dari perjalanan pemaknaan ketubuhan perempuan, di sini sebagai perempuan akhirnya melalui ketubuhan dan perasaannya berupaya untuk mencapai keutamaan yang lebih tinggi, hal itu ditampilkan melalui penggambaran sosok seperti sedang memanjat. Warna yang dihadirkan cenderung bernuansa ungu sebagai lambang supremasi atau keberhasilan, yaitu pencapaian dari suatu perjalanan kehidupan sosok perempuan. Jadi di karya terakhir ini merupakan ungkapan syukur dilahirkan sebagai perempuan dan mungkin inilah

jalan untuk menjadi sosok perempuan yang bijak didapat, dengan tetap berpijak pada budaya dan bumi dimana ia berada.

SIMPULAN

Ketubuhan perempuan ternyata dapat dimaknai secara berbeda sesuai konteks budaya, dan perjalanan tentang ketubuhan mempunyai arti tersendiri di setiap tahapan, sesuai dengan perkembangan usia, sehingga penulis mencoba merespon satu aspek pemikiran tentang feminitas dan maskulinitas yang terdapat dalam satu tubuh, kelembutan mengandung kekuatan. Sehingga karya tugas akhir ini secara keseluruhan menampilkan karya yang digali dari hal tersebut, baik dari segi komposisi, warna, latar belakang serta efek cahaya yang sangat menunjang untuk setiap karya.

Unsur terpenting yang ingin ditonjolkan adalah pemaknaan ketubuhan perempuan yang mengalami perubahan berdasarkan perkembangan kedewasaan yang dialami oleh perempuan, dari tahap remaja hingga dewasa. Dengan kata lain pada tulisan ini berupaya mengangkat persoalan yang dianggap sederhana menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah

Daftar Pustaka

- Damajanti, Irma, M.Sn., "Psikologi Seni, Sebuah Pengantar", Penerbit PT Kiblat Buku Utama, 2006
- Gunawan, Adi W., "Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian 2", PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Hardy,GailMaria;Nelwan,Ilsa;Pratiwi,Rika;Primariantari,"Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis, Seri Siasat Kebudayaan, Penerbit Kanisius, 1998
- Locher-Scholten, Elsbeth and Niehof, Anke (Editors), "Indonesian Women in Focus, Past and Present Notions", Foris Publications, Dordrecht-Holland/Providence-USA, 1987
- Maula, M. Jadul, (Editor), "Otonomi Perempuan, Menabrak Ortodoksi", LKPSM, Cetakan Pertama 1999
- Melliana S, Anastasia, "Menjelajah Tubuh Perempuan dan Myths Kecantikan", LKiS Yogyakarta, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S., "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Balai Pustaka, 1995

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna, “Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun”, Jalasutra, 2003.
- “Shadiq Yishuboli” Glass Art Magazine, 2000
- Strinati, Dominic, Sunardi St. (Pengantar), “Popular Culture”, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer
- Sumardjo, Jakob, “Estetika Paradoks”, Sunan Ambu Press, STSI Bandung, 2006.
- Sumardjo, Jakob, “Filsafat Seni”, Penerbit ITB, 2000
- Synnott, Anthony, “Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri, dan Masyarakat”, Jalasutra, Cetakan 2007 (revisi)